

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.<sup>1</sup> Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Menurut Hamalik bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>3</sup> Relevan dengan Hamalik, Sardiman menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 229.

<sup>2</sup>Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2011), hlm. 28.

<sup>4</sup>Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 20.

Proses pembelajaran merupakan titik awal penentu keberhasilan belajar. Semakin baik kegiatan pembelajaran maka akan semakin baik pula hasil yang diperoleh. Chaplin dalam *dictionary of psychology* dalam Muhibin Syah menyatakan belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi belajar yang telah diutarakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang bersifat menetap sebagai akibat dari hasil latihan, pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Seperti kegiatan lainnya, belajar yang merupakan suatu proses, tentu pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu. Hasil dari belajar disebut dengan hasil belajar. Definisi hasil belajar sangat beragam seiring dengan perkembangan zaman dan tentunya tak lepas dari pemikir-pemikir dalam dunia pendidikan yang semakin hari semakin berkembang. Menurut Kunandar, hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku ini disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan

---

<sup>5</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 65.

yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>6</sup>

Sedangkan Sudjana mendefenisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>7</sup> Senada dengan Sudjana, Suprijono dalam Muhammad Thobroni menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>8</sup>

Dari uraian mengenai hasil belajar yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah ia menerima proses pembelajaran. Kemampuan-kemampuan itu meliputi tiga hal yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila

---

<sup>6</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

<sup>7</sup>Nana Sudjana, *Loc Cit.*

<sup>8</sup>M. Thabroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22.

Tujuan Instruksional Khusus (TIK)-nya dapat tercapai.<sup>9</sup> Hasil belajar dapat diperoleh melalui tes hasil belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka.

#### **b. Komponen-komponen hasil belajar matematika**

Menurut Bloom dalam Sudjana menyatakan bahwa secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.<sup>10</sup>

Adapun komponen-komponen dari hasil belajar matematika adalah sebagai berikut :

##### **1) Ranah kognitif**

Tujuan kognitif atau Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi yang meliputi 6 tingkatan yaitu :

##### **a) Pengetahuan (*Knowledge*), yang disebut C1**

Menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol matematika, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip

##### **b) Pemahaman (*Comprehension*), yang disebut C2**

Tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami ide-ide matematika bila mereka dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkannya dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya.

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105.

<sup>10</sup>Nana Sudjana, *Op. Cit.* hlm. 22.

c) Penerapan (*Aplication*), yang disebut C3

Kemampuan kognisi yang mengharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuah abstraksi matematika melalui penggunaannya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu.

d) Analisis (*Analysis*), yang disebut C4

Kemampuan untuk memilah sebuah informasi ke dalam komponen-komponen sedemikian hingga hirarki dan keterkaitan antar ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.

e) Sintesis (*Synthesis*), yang disebut C5

Kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik dan system. Dalam matematika, sintesis melibatkan pengkombinasian dan pengorganisasian konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika untuk mengkreasiannya menjadi struktur matematika yang lain dan berbeda dari yang sebelumnya.

f) Kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode yang disebut C6.

Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru dan cara baru yang unik dalam analisis atau sisntesis.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang memiliki penguasaan kognitif yang tinggi, ciri-ciri belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya; perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ada beberapa kategori dalam ranah afektif sebagai hasil belajar matematika yaitu sebagai berikut :

a) *Receiving/ attending/* menerima/ memperhatikan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Receiving* juga diartikan sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka mempunyai kemauan menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

- b) *Responding/* menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif atau kemampuan menanggapi, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing/* penilaian, menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan akan memberikan suatu penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena baik atau buruk.
- d) *Organization/* Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.
- e) *Characterization by a value or value complex/* karakteristik nilai atau internalisasi nilai adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam hierarki nilai. Bentuk-bentuk aktivitas dalam pembelajaran matematika  
Menerima: Siswa menanyakan perbandingan perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Menanggapi: Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru tentang perbandingan senilai.  
Menilai: Siswa melengkapi jawaban temannya yang di tampilkan di depan kelas. Mengelola: Siswa dapat mengubah bilangan persen ke bentuk decimal. Menghayati: Siswa melengkapi catatan matematikanya serta membuat tugas yang diberikan guru.

### 3) Ranah Psikomotor

#### a) Menirukan

Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang diamati, maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hati untuk menirukannya.

#### b) Manipulasi

Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya seperti yang diamati, dia mulai dapat membedakan antara satu set *action*

dengan yang lain, menjadi mampu memilih *action* yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi mentasi.

c) Keseksamaan

Pada tingkat ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu.

d) Artikulasi

Yang utama pada tingkat ini adalah anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan/sikuen secara tepat diantara *action* yang berbeda-beda.

e) Naturalisasi

Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yangurut. Keterampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan *action* tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dikategorikan kedalam tiga komponen, yaitu komponen ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada ranah afektif terdiri dari menerima, menanggapi, menilai, organisasi dan internalisasi nilai. Sedangkan pada ranah psikomotor terdiri dari menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi dan naturalisasi.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Sudjana hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>11</sup>Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm. 16-19.

1. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark yang dikutip oleh Sudjana bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

2. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan.

Faktor yang datang dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain : motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Selain faktor diatas,

hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : 1) faktor guru, 2) besarnya kelas, artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa belajar. Ukuran yang biasa digunakan ialah ratio guru dengan siswa. Pada umumnya dipakai ratio 1 : 40, artinya satu orang guru melayani 40 orang siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang dilayani dalam satu kelas, makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya. Secara logika atau akal sehat, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar secara efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak. 3) suasana belajar, dan 4) fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.<sup>12</sup>

Menurut Slameto, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor-faktor itu meliputi :

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

---

<sup>12</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2011), hlm. 39-40.



b) Faktor psikologis

(1) Inteligensi

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.

(2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

(3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat

Bakat mempengaruhi belajar siswa. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajarnya itu.

(5) Motif

Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan itu sangatlah berpengaruh dalam belajar.

(6) Kematangan dan kelelahan

Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan juga mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai

terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi bebas dari kelelahan.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi faktor :

### a) Faktor keluarga

#### (1) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang / tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak / kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.

#### (2) Relasi antara anggota keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

#### (3) Suasana rumah tangga

Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

#### (4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

#### (5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin yang dialami anak di sekolah.

#### (6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanam kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor sekolah

(1) Metode mengajar

Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan seefektif mungkin.

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh terhadap belajar.

(3) Relasi guru dengan siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

(4) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(5) Disiplin sekolah

Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

(6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

(7) Waktu sekolah

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

(8) Standar pelajaran diatas ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

(9) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

(10) Metode belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa. Dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(11) Tugas rumah

Waktu belajar terutama di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lain. maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c) Faktor masyarakat

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Perlu kiranya membatasi siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar.

(2) Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh terhadap siswa.

(3) Teman bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

(4) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan

berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya mampu menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, agar pada saat pembelajaran tidak membosankan dan mampu menarik perhatian siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha pendekatan yang nyata agar siswa senang belajar matematika dan belajar tanpa tekanan. Salah satu upaya yang ditempuh adalah pemilihan strategi dan pendekatan yang tepat sehingga dapat melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

#### **d. Indikator Hasil Belajar**

Adapun indikator hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Dari aspek kognitif
  - a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
  - b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
  - c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
  - d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.

---

<sup>13</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-72.

- e) Sintesis ( *Synthesis* ), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

2) Dari aspek afektif

- a) Penerimaan ( *receiving* ), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.
- b) Penanggapan ( *responding* ), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
- c) Penghargaan ( *valuing* ), yaitu kepekatanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten dan komitmen.
- d) Pengorganisasian ( *organization* ), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik anatar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
- e) Pengkarakterisasian ( *characterization* ), yaitu proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial dan emosional.

3) Dari aspek psikomotor

- a) Persepsi ( *perception* ), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- b) Kesiapan ( *set* ), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.
- c) Respon terbimbing ( *guide renspons* ), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
- d) Mekanisme ( *mechanism* ), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
- e) Respons nyata kompleks ( *complex over respons* ), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- f) Penyesuaian ( *adaptation* ), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntunan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.

g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.<sup>14</sup>

Menurut Fathurrohman, belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, maka keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu :

- 1) istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) baik sekali (optimal), apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% - 75%) yang dikuasai oleh siswa.
- 4) kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60%) dikuasai oleh siswa.<sup>16</sup>

## **2. Strategi Sepak bola Verbal**

### **a. Pengertian strategi sepak bola verbal**

---

<sup>14</sup>Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 21-22.

<sup>15</sup>Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 113.

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Op. Cit* hlm. 107.

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Adapaun yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.<sup>17</sup>

Salah satu strategi yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika adalah strategi pembelajaran sepak bola verbal. Strategi sepak bola verbal merupakan salah satu strategi pembelajaran di mana keterampilan fisik diganti oleh mental dalam permainan yang penuh tantangan dan aksi dengan pendekatan kelompok. Siswa yang berkemampuan lebih, mampu mengajarkan siswa yang lemah. Pada aktivitas sepak bola verbal ini, masa latihan dilakukan untuk mendorong siswa supaya memahami materi pelajaran secara lebih detail, sehingga materi tersebut bisa di ingat siswa dengan baik. Tujuan dari sepak bola verbal adalah untuk menguji pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajari.<sup>18</sup>

Strategi pembelajaran sepak bola verbal jika ditinjau dari prinsip kerjanya adalah pembelajaran kelompok. Strategi pembelajaran kelompok sepak bola verbal dapat mendorong aktivitas kerja kelompok, sehingga

---

<sup>17</sup>Darmasyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 17.

<sup>18</sup>Paul Ginnis, *Loc. Cit.*



siswa dapat menyadari bahwa pembagian tugas lebih produktif. Kegiatan ini menyenangkan dan menambah variasi aktivitas belajar-mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut supaya mampu memilih strategi metode, teknik, pendekatan-pendekatan untuk menciptakan proses pembelajaran matematika secara intensif, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha yang sungguh-sungguh. Dengan berbagai definisi yang di paparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi sepak bola verbal yaitu suatu upaya peningkatan hasil belajar yang mengembangkan sebuah aktivitas kerja tim dengan menggunakan kecepatan dalam penyelesaian masalah.

Strategi sepak bola verbal merupakan strategi permainan dalam pembelajaran matematika yang menuntut keaktifan siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah yang di pertanyakan dalam kartu-kartu soal yang telah disediakan.

Unsur permainan yang terkandung dalam strategi ini dapat menjadikan pembelajaran tidak membosankan. Strategi ini cukup menarik untuk diterapkan, selain ada unsur permainan, juga ada unsur kebersamaan dan membangun keakraban antar siswa. Strategi ini dapat di gunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan guru. Dan secara tidak langsung jika siswa sudah memahami materi yang telah diberikan oleh guru maka hasil belajar siswa akan meningkat.

#### **b. Komponen-komponen strategi sepak bola verbal**

Strategi pembelajaran sepak bola verbal mempunyai 3 komponen yaitu sebagai berikut :

1. Kerjasama dalam kelompok (tim)

Kerjasama dalam kelompok disini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok harus saling bantu dalam memahami materi dengan cara kerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas. Yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok dalam permainan. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya.

2. Kerjasama dalam memberikan dorongan / motivasi

Penghargaan yang diberikan oleh guru kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya. Setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.<sup>19</sup>

3. Permainan dan penghargaan

---

<sup>19</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 107.

Masing-masing kelompok akan saling bermain. Bagi kelompok yang menang, akan mendapatkan penghargaan dari guru. Penghargaan diperoleh oleh kelompok yang paling banyak mencetak *goal* diakhir permainan.

**c. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menerapkan strategi sepak bola verbal**

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan ketika menerapkan strategi sepak bola verbal di dalam pembelajaran. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut :

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu, dalam strategi sepak bola verbal memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b) Selama kegiatan kerjasama dalam kelompok, guru harus membimbing siswa secara intensif agar kerjasama dalam kelompok dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan.
- c) Dalam membagi kelompok, guru harus bisa membagi anggota kelompok secara heterogen dari segi kemampuan siswanya.
- d) Adanya rasa pertanggungjawaban dari masing-masing anggota kelompok, karena keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok.
- e) Guru harus menjadi wasit yang adil pada saat permainan.
- f) Guru harus bisa memastikan bahwa semua siswa ikut berpartisipasi dalam kelompoknya dan dalam permainan.

**d. Langkah-langkah strategi sepak bola verbal**

Adapun langkah-langkah dari strategi sepak bola verbal adalah sebagai berikut :

1. Bagi kelas menjadi dua tim, masing-masing tim terdiri dari dua kelompok. Setiap tim memilih seorang kapten.
2. Setiap tim melakukan latihan persiapan sebelum permainan di mulai. Persiapan ini dilakukan melalui diskusi mengenai materi pelajaran dengan mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang telah dibagikan oleh guru.
3. Ketika periode latihan selesai, setiap tim siap untuk bermain. Masing-masing kapten di panggil untuk menentukan tim yang *kick-off* (memulai) dengan cara melontarkan koin. Tim yang *kick-off* berarti memegang bola.
4. Tim yang *kick-off* menerima pertanyaan dari guru. Jika tim bisa menjawab dengan benar (dalam waktu yang ditentukan) maka mereka berhak mempertahankan bola. Jika mereka menjawab pertanyaan dengan benar atau dapat mempertahankan bola maka dinyatakan *goal*. Dengan catatan anggota tim yang telah menjawab dengan benar, tidak di perbolehkan untuk menjawab pertanyaan berikutnya.
5. Jika anggota tim menjawab salah berarti terjadi *tackle* (pindah) bola, maka guru melemparkan pertanyaan ke tim lawan. Jika tim lawan menjawab benar maka berhak memegang bola.
6. Pelanggaran terjadi jika siswa meneriakkan jawaban saat bukan gilirannya, menjawab ketika tidak berhak, dan terutama berdebat dengan wasit. Maka wasit yang diperankan oleh guru berhak untuk mengeluarkan kartu kuning atau merah.
7. Pemenangnya adalah tim dengan *goal* terbanyak di akhir permainan.<sup>20</sup>

#### e. Kelebihan strategi sepak bola verbal

Adapun kelebihan dari strategi sepak bola verbal adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan dalam strategi ini menyenangkan dan menambah variasi aktivitas belajar mengajar. Siswa hampir tidak mengetahui bahwa mereka sedang diuji.
2. Masa untuk latihan mendorong siswa untuk melihat lagi pekerjaan dalam beberapa detail. Ini membuktikan pendapat bahwa pengingatan jangka panjang menuntut agar materi dipelajari lagi.
3. Adanya insentif bagi siswa yang lebih mampu untuk memastikan bahwa anggota tim yang lebih lemah telah menguasai informasi dan konsepnya.
4. Ini menarik bagi siswa yang tidak dapat dengan baik melakukan tugas yang padat di meja.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Paul Ginnis, *Op Cit.* hlm. 186-187.

Dari beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi sepak bola verbal merupakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak menyadari kalau mereka sedang diuji melalui permainan yang dilaksanakan dalam strategi sepak bola verbal.

### **3. Hubungan penerapan Strategi Sepak bola verbal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Taraf keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan oleh guru.<sup>22</sup> Untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar matematika. Guru diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto bahwa proses belajar mengajar efektif dan efisien dapat tercapai apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan tepat. Strategi belajar di perlukan untuk mencapai hasil belajar yang semaksimal mungkin.<sup>23</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartono dalam bukunya PAIKEM bahwa “apabila ingin mengubah hasil belajar maka ubahlah sistem belajarnya. Strategi belajar yang sama akan

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Muhibin Syah, *Op Cit.* hlm. 133

<sup>23</sup> Slameto, *Op. Cit.* hlm. 74.

menghasilkan output yang sama pula, kalau ingin mengubah outputnya maka ubahlah strategi belajarnya“.<sup>24</sup>

Salah satu alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan adanya permainan. Strategi belajar mengajar yang berupa permainan salah satunya adalah strategi sepak bola verbal. Strategi pembelajaran sepak bola verbal jika ditinjau dari prinsip kerjanya adalah pembelajaran kelompok, dan strategi ini sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran karena dapat mendorong aktivitas kerja kelompok.

Bekerjasama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Mempunyai kelebihan, ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan, sebaliknya mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa malu. Dengan suasana belajar seperti ini akan adanya rasa tanggung jawab bersama dan beban yang sama untuk mereka selesaikan bersama pula. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Sehingga suasana belajar akan menyenangkan dan inilah yang diharapkan yakni membuat siswa aktif, kreatif dan mandiri.<sup>25</sup>

Strategi ini berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah di pelajari bersama-sama. Strategi sepak bola verbal memberi penekanan pada semangat siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, sehingga memantapkan siswa dalam

---

<sup>24</sup>Hartono, *Op. Cit.* hlm. 116.

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Op Cit*, hlm. 42.

memahami materi. Dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan strategi sepak bola verbal. Strategi sepak bola verbal tersebut dapat membuat siswa berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Hal ini dapat menciptakan suasana kompetisi antar siswa dan antar tim sehingga proses belajar di kelas tidak lagi menjadi membosankan. Di harapkan dengan penerapan strategi sepak bola verbal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV C Sekolah Dasar Negeri 181 Pekanbaru.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penerapan strategi sepak bola verbal pernah diteliti sebelumnya oleh Siska Nerita pada tahun 2012 dengan judul “penerapan strategi sepak bola verbal disertai LKS pada pembelajaran biologi siswa kelas VIII MTsN Padang Sibusuk Kabupaten Sijunjung” menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya strategi sepak bola verbal dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas VIII MTsN Padang Sibusuk Kabupaten Sijunjung. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata tes akhir yang diikuti oleh kedua kelas sampel, dimana rata-rata nilai kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Yaitu rata-rata kelas kontrol hanya 60,18, sedangkan rata-rata tes akhir kelas eksperimen sebesar 70,90. Selain itu dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Pada kelas eksperimen siswa yang tuntas 18 orang sedangkan kelas kontrol siswa yang tuntas hanya 10 orang.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Siska Nerita, “*Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai LKS pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII MTsN Padang Sibusuk Kabupaten Sijunjung*”, e-jurnal Pelangi STKIP PGRI Sumbar, vol. 4 No. 2, 2012, hlm. 10.



Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Ristiyanto Akhmad Kurniawan dengan judul penelitian “peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dalam ilmu pengetahuan sosial menggunakan strategi sepak bola verbal pada siswa kelas V Sekolah Dadar Negeri Senden” menyimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi sepak bola verbal dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan siswa kelas V SD Negeri Senden pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peningkatan dapat dilihat berdasarkan skor kemampuan berkomunikasi lisan siswa. Skor kemampuan berkomunikasi lisan siswa pada tahap pra tindakan tergolong kurang sekali dengan skor 14,28. Meningkat setelah diterapkannya strategi sepak bola verbal pada siklus I dengan skor 76,19. Tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan mengkombinasikan strategi sepak bola verbal dengan metode diskusi. Kemampuan berkomunikasi lisan siswa pada siklus II tergolong baik sekali dan meningkat dengan skor 87,75.<sup>27</sup>

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Nurlaili dengan judul “penerapan strategi futsal verbal dengan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi Informatika Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, yang menunjukkan hasil dari penelitiannya bahwa siswa yang tuntas sebelum menerapkan strategi futsal verbal adalah sebanyak 7 orang dari 20 siswa dengan rata-rata ketuntasan sebesar 35%. Dan pada siklus I dengan menerapkan strategi futsal verbal siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dengan

---

<sup>27</sup>Ristiyanto Akhmad Kurniawan, “*Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Strategi Sepak Bola Verbal pada siSwa Kelas V Sekolah Dadar Negeri Senden*” *jurnal student*, vol. II No. 12, 2013, hlm.1.

rata-rata ketuntasan sebesar 65%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 16 orang dengan rata-rata ketuntasan sebesar 80%. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan strategi futsal verbal dapat meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru.<sup>28</sup>

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ahmad Mustofa dengan judul Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Sunan Giri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Sunan Giri Malang setelah diterapkan strategi pembelajaran Sepak Bola Verbal yaitu terdapat peningkatan. Dengan melihat skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat observasi awal adalah 1,5 dan setelah dilaksanakan siklus I dengan menggunakan strategi sepak bola verbal menjadi 2,5, siklus II rata-ratanya menjadi 3,0 dan pada siklus III menjadi 3,25. Dengan demikian penerapan strategi pembelajaran Sepak Bola Verbal dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Sunan Giri Malang.<sup>29</sup>

Penelitian ini sama-sama berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan strategi pembelajaran sama dengan yang peneliti laksanakan, yaitu penggunaan strategi sepak bola verbal. Sedangkan yang

---

<sup>28</sup>Nurlaili, *Penerapan Strategi Futsal Verbal dengan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Berbasis Teknologi Informatika Kecamatan Tampan Pekanbaru* (Pekanbaru : Pustaka Uin Suka, 2011).

<sup>29</sup>Ahmad Mustofa, *Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Sunan Giri Malang*. (Malang : Uin Malang, 2011) [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=07110088](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07110088) (diakses 18 april 2013 Pukul 14.45 WIB).

membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh siska Nerita dan Nurlaili adalah dari segi penerapan, dimana Ristiyanto Akhmad Kurniawan menerapkan strategi ini di MTsN, saudara Nurlaili menerapkannya di Madrasah Aliyah, sedangkan peneliti menerapkannya di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mustofa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, saudara Siska Nerita menerapkan strategi sepak bola verbal untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa, saudara Ristiyanto Akhmad Kurniawan menerapkan strategi sepak bola verbal untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan siswa, sedangkan peneliti menerapkan strategi ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Perbedaan lainnya adalah subjek dan objek penelitian, serta waktu dan tempat penelitian.

### **C. Indikator Keberhasilan**

#### **1. Indikator Kinerja**

##### **a. Aktivitas guru**

Adapun indikator aktivitas guru dengan penerapan strategi sepak bola verbal dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan strategi sepak bola verbal.
- 2) Menjelaskan materi pelajaran.
- 3) Membagi siswa ke dalam kelompok (tim).
- 4) Membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing siswa.

- 5) Membimbing siswa untuk mengerjakan LKS di dalam kelompok masing-masing.
- 6) Memanggil kapten masing-masing tim untuk menentukan tim yang *kick-off*.
- 7) Menjadi wasit yang adil dalam melaksanakan permainan.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada tim yang menang.
- 9) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari.

Adapun keberhasilan aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada kategori berikut :

- 1) Sangat sempurna, jika total skor nilai aktivitas mencapai (81% - 100%).
- 2) Sempurna, jika total skor nilai aktivitas mencapai (61% - 80%).
- 3) Cukup sempurna, jika total skor nilai aktivitas mencapai (41% - 60%).
- 4) Kurang sempurna, jika total skor nilai aktivitas mencapai (21% - 40%).
- 5) Tidak sempurna, jika total skor nilai aktivitas mencapai (0% - 20%).<sup>30</sup>

Dari kelima kategori tersebut, aktivitas guru dalam pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah mencapai kategori “sempurna” dengan persentase yang berkisar antara 61% - 80%.

#### **b. Aktivitas siswa**

- 1) Siswa mendengarkan dan memperhatikan ketika guru memberi penjelasan dan pengarahan mengenai strategi sepak bola verbal.

---

<sup>30</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 89.

- 2) Siswa memperhatikan dan mendengarkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran.
- 3) Siswa bergerak menuju kelompoknya masing-masing.
- 4) Terlibat aktif berdiskusi dengan kelompok dalam mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.
- 5) Bertanya jika kelompok mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.
- 6) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari.

Adapun kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat dari kategori berikut :

- 1) Sangat baik, jika total skor nilai aktivitas mencapai (81% - 100%).
- 2) Baik, jika total skor nilai aktivitas mencapai (61% - 80%).
- 3) Cukup baik, jika total skor nilai aktivitas mencapai (41% - 60%).
- 4) Kurang baik, jika total skor nilai aktivitas mencapai (21% - 40%).
- 5) Tidak baik, jika total skor nilai aktivitas mencapai (0% - 20%).<sup>31</sup>

### **c. Indikator Hasil**

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan. Adapun KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Artinya dengan persentase tersebut hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

---

<sup>31</sup>*Ibid*

